



PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *SETSUZOKUSHI GA, KEDO* DAN *DEMO* DALAM NOVEL FURU KARANGAN KANAKO NISHI

Titisari Puspa Indrati¹, Ni Wayan Meidariani², Wayan Nurita³

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing

Universitas Mahasarawati Denpasar

Email: bluesaphire901@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan *setsuzokushi ga, kedo* dan *demo*. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Furu karangan Kanako Nishi, dengan data berupa kalimat yang mengandung *setsuzokushi ga, kedo* dan *demo* yang ditemukan dalam novel. Data dianalisis menggunakan teori *Setsuzokushi* yang dikemukakan oleh Chino dan juga Tanimori. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal, yaitu disajikan menggunakan rangkaian kata-kata. Hasil dari penelitian ini adalah persamaan *ga kedo* dan *demo* sebagai *setsuzokushi* adalah sama-sama memiliki fungsi untuk menggabungkan dua buah kalimat atau bagian kalimat yang bertentangan. Perbedaan *ga, kedo* dan *demo* dilihat dari ragam bahasanya yaitu, *ga* hanya digunakan pada ragam bahasa tulis, *kedo* hanya pada ragam bahasa lisan, sedangkan *demo* dapat digunakan baik pada ragam bahasa tulis maupun lisan. Berdasarkan posisi dalam kalimat, *ga* dapat digunakan pada awal dan tengah kalimat. *Kedo* dapat digunakan pada tengah dan akhir kalimat, sedangkan *demo* dapat digunakan pada awal dan tengah kalimat.

Kata Kunci: *Setsuzokushi, Gyakusetsu no Setsuzokushi, Novel*

ABSTRACT

This research aims to determine and describe the similarities and the differences between *ga, kedo* and *demo* as *setsuzokushi*. This research is descriptive - qualitative. The data source of this research is a novel written by Kanako Nishi, titled Furu. The data are sentences in novel that containing *ga, kedo* and *demo* as *setsuzokushi*. Data were analysed using theory of *setsuzokushi* by Chino and Tanimori. Result of this research are *ga, kedo* and *demo* are used to combining two sentences or two clauses which have opposite meaning. The differences are *ga* in this novel is used only for written language, *kedo* only for spoken language, and *demo* can be used for both written dan spoken language. By the position in sentence, *ga* can be used in front or the middle of sentences, *kedo* in middle or end of sentence and *demo* can be used in front or middle of sentence.

Keywords: *Setsuzokushi, Gyakusetsu no Setsuzokushi, Novel*

PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai hubungan antar kata dalam kalimat. Bahasan sintaksis melingkupi frasa, klausa dan kalimat. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih. Klausa merupakan gabungan frasa yang berpotensi membentuk kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah subjek dan predikat, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Ditinjau dari jumlah klausa yang membentuk kalimat, kalimat dibedakan menjadi dua. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah ‘kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi dan bergabung dengan klausa lainnya secara sintaksis’ (Verhaar, 2012:162).

Kalimat majemuk terdiri atas klausa-klausa yang dihubungkan dengan kata sambung. Kata sambung dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* merupakan “kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat” (Isami dalam Sudjianto, 1996:100). Iori membagi *setsuzokushi* menjadi sepuluh jenis, yaitu *junsetsu no setsuzokushi*, *riyuu nobe no setsuzokushi*, *iikae. reiji no setsuzokushi*, *heiretsu. tenka no setsuzokusho*, *hosoku no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *taihi no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi*, *soukatsu no setsuzokushi* dan *gyakusetsu no setsuzokushi*.

Salah satu jenis *setsuzokushi* adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. *Setsuzokushi* ini digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat atau bagaian kalimat yang bertentangan atau tidak pantas. *Gyakusetsu setsuzokushi* yang sering digunakan adalah *ga*, *kedo* dan *demo*. Menurut Chino, (2008:13) ‘*ga*’ digunakan diantara dua anak kalimat (tepatnya pada akhir anak kalimat pertama), biasanya dengan pengertian tetapi. *Kedo* merupakan bentuk informal dari *keredomo*. Penggunaan *kedo* menurut Chino

(2008:80) adalah menunjukkan bahwa keduanya berlawanan arti: “meskipun demikian, tetapi” dan memberikan sifat terhadap hal yang dinyatakan: “Nah, baiklah, ya, tetapi..” ‘*Demo* ditempatkan pada awal kalimat dan memiliki arti tapi atau walaupun’ (Tanimori, 2012:167). Apabila *ga*, *kedo* dan *demo* diartikan ke dalam bahasa Indonesia, sama-sama memiliki arti tapi. Agar lebih jelas dapat dilihat dari contoh di bawah ini:

1. 先週、カメラを買いましたが、壊れました。
Senshuu, kamera wo kaimashita ga, kowermashita
‘Minggu lalu membeli kamera, tetapi sudah rusak.’
2. 漢字を読めるけど、書けない。
Kanji wo yomeru kedo, yomenai.
‘Bisa membaca kanji, tetapi tidak bisa menulis kanji.’
3. 駅へ行きました。でも彼に会いませんでした。
Eki he ikimashita. Demo, kare ni aimasen deshita.
‘Saya pergi ke stasiun. Tetapi, saya tidak bertemu dengannya.’

Contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang menggunakan *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo*. Berdasarkan kalimat yang telah diartikan ke dalam bahasa Indonesia, diketahui ketiganya sama-sama memiliki arti tetapi. Ketiga *setsuzokushi* tersebut juga sering digunakan dalam percakapan dan juga sering dijumpai dalam wacana. Dikarenakan memiliki arti yang sama, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ketiga *setsuzokushi* tersebut. Novel *Furu* merupakan salah satu novel karangan Kanako Nishi. Kanako Nishi merupakan seorang pengarang novel yang karya-karya telah ada yang diadaptasi menjadi *anime* dan film. Novel *Furu* dipilih oleh penulis untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini dikarenakan dalam novel terdapat banyak pengaplikasian *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo* baik berupa narasi maupun dialog. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti persamaan dan perbedaan *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo* dalam novel *Furu* karangan Kanako Nishi.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diambil dari Novel *Furu* karangan Kanako Nishi. Novel ini diterbitkan pada

tahun 2015 oleh penerbit Kawade Shobo Shinsa dengan tebal 268 halaman. Data yang digunakan adalah kalimat yang mengandung *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo* yang ditemukan dalam novel Furu karangan Kanako Nishi.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan menyimak *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo* yang terdapat dalam novel Furu. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo*. Data yang telah di dapat kemudian diterjemahkan, ditelaah dan disusun ke dalam kelompok *setsuzokushi ga*, *kedo* atau *demo*.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2010:04) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang diperoleh merupakan kalimat yang mengandung *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo*. Kemudian teknik analisis data yang digunkana dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang dipilih kemudia disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pada tahapan akhir akan ditarik kesimpulan mengenai persamaan dan dan perbedaan fungsi dan posisi *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo* dalam novel Furu karangan Kanako Nishi.

Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah menganalisis kedua rumusan masalah dalam penelitian ini, 4 menggunakan teori Verhaar, Chino dan Tanimori, penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode informal. Hasil analisis mengenai *ga*, *kedo* dan *demo* akan disajikan dengan menggunakan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan pada novel Furu karangan Kanako Nishi, dapat diketahui persamaan dan perbedaan *ga*, *kedo* dan *demo*.

Persamaan ga, kedo dan demo

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa persamaan *ga*, *kedo* dan *demo* sebagai *setsuzokushi* adalah untuk menghubungkan dua buah bagian kalimat atau kalimat yang bertentangan.

Data (1)

Situasi

Tokoh bernama Kashisu pulang ke apartemennya sudah larut malam, pukul 23:00. Hal ini dikarenakan Kashisu tidak langsung pulang begitu kerjanya selesai, namun membantu pekerjaan temannya yang lain terlebih dahulu.

家に戻った時は、11時を過ぎていた。自分の仕事は終わっていたのだが、朝比奈の仕事を手伝ったのだ。(Furu 2015:113)

Ie ni modotta toki wa, 11 ji wo sugiteita. Jibun no shigoto wa owatteita no da ga, Asahina no shigoto wo tetsudatta no da.

Saat pulang ke rumah, sudah lewat jam 11 malam. Pekerjaannya sendiri sudah selesai, tapi Kashisu membantu pekerjaan Asahina.

Data (2)

Situasi

Kashisu dan Sanae sedang berada di apartemen dan mereka sedang berbincang mengenai pekerjaan Kashisu.

さなえ : 「仕事忙しいん、池ちゃん。」

花しす : 「うーん、せやなあ。まあ、今から特別っていうことはないんやけど、こういうイベント前って、結構忙しいかも。あとはバレンタインとか。」(Furu 2015: 115)

Sanae : “*Shigoto isogashiin, Ike chan.*”

Kashisu : “*Uun, seyanaa. Maa, ima kara tokubetsu tte iu koto wa nain ya kedo. kou iu ibento mae tte, kekkou isogashii kamo. Ato wa barentain toka.*”

Sanae : “Apakah pekerjaanmu sibuk, Ike chan?”

Kashisu : “Tidak. Sekarang tidak ada yang khusus, **tapi** sebelum *event* mungkin cukup sibuk. Selanjutnya sepertinya *valentine*.”

Data (3)

Situasi

ひとりでいることには慣れていたし、母から離れて暮らすことに、花しすは何の躊躇もなかった。**でも**、借りたアパートの一部屋に帰るとき、思いがけず寂しかった。(Furu, 2015:137)

*Hitori de iru koto niwa narete itashi, haha kara hanarete kurasu koto ni, Kashisu wa nanno chucho mo nakatta. **Demo**, karita apaato no ichi heya ni kaeru toki, omoigakezu sabishikatta.*

Terbiasa hidup sendiri, Kashisu tidak ragu hidup terpisah dari ibu. **Tapi**, saat pulang ke kamar apartemen yang dipinjamnya, tidak terduga dia merasa kesepian.

Analisis:

Setsuzokushi pada data 1-3 ada *ga*, *kedo* dan *demo*. Pada data (1), *ga* menghubungkan dua buah bagian kalimat yaitu *Jibun no shigoto wa owatteita no da* dan *Asahina no shigoto wo tetsudatta no da*. Berdasarkan situasi data (1), diketahui bahwa Kashisu sampai di apartemennya pukul 23:00. Hal ini bukan karena Kashisu bekerja lembur, namun dapat dilihat pada kalimat *Jibun no shigoto wa owatteita no da ga*, *Asahina no shigoto wo tetsudatta no da*. Sebenarnya pekerjaan Kashisu sudah selesai namun dia tidak langsung pulang dikarenakan membantu pekerjaan Asahina. Pada kalimat data (1), terdapat dua klausa yang digabungkan menggunakan *ga*, yaitu *jibun no shigoto wa owatteita no da* dan *Asahina no shigoto wo tetsudatta no da*. Biasanya, jika pekerjaan sudah selesai, maka orang akan langsung pulang. Namun berdasarkan data (1), Kashisu tidak langsung pulang, namun membantu Asahina terlebih dahulu. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa *ga* pada data (1) menghubungkan dua buah kalimat yang berlawanan.

Data (2) *kedo* ditemukan pada kalimat '*Maa, ima kara tokubetsu tte iu koto wa nain ya kedo, kou iu ibento mae tte, kekkou isogashii kamo*'. *Kedo* ditemukan pada tengah kalimat diantara dua buah bagian kalimat. Situasi data (2) menceritakan tentang percakapan tokoh bernama Kashisu dan Sanae. Sanae bertanya mengenai kesibukan Kashisu dan di jawab oleh Kashisu bahwa dia tidak terlalu sibuk, hal ini dapat dilihat melalui bagian kalimat *maa, ima kara tokubetsu tte iu koto wa nain ya*. Kashisu mengatakan saat ini tidak ada yang istimewa, namun kemudian kalimat tersebut dilanjutkan dengan *kou iu ibento mae tte, kekkou isogashii kamo*. Sebelum *event* selanjutnya, Kashisu kemungkinan akan sibuk. Saat ini tidak ada yang istimewa, namun akan sibuk pada *event* selanjutnya. Kedua bagian kalimat ini merupakan bagian kalimat yang berlawanan yang kemudian digabungkan dengan *setsuzokushi kedo*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chino yang menyatakan bahwa *kedo* dipakai diantara dua

klausa untuk menunjukkan bahwa keduanya berlawanan arti: “meskipun demikian, tetapi” (2008:80).

Data (3) merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat *setsuzokushi demo*. Situasi data 3 menceritakan bahwa Kashisu yang pulang ke apartemennya dan merasa kesepian. *Demo* menghubungkan dua buah kalimat, yaitu ‘*Hitori de iru koto niwa narete itashi, haha kara hanarete kurasu koto ni, Kashisu wa nanno chuucho mo nakatta*’ dan ‘*demo, karita apaato no ichi heya ni kaeru toki, omoigakezu sabishikatta.*’ Dilihat dari artinya, Kashisu tidak ragu hidup terpisah dari ibunya karena terbiasa hidup sendiri. Apabila sudah terbiasa hidup sendiri, maka seseorang akan terbiasa melakukan apapun sendiri dan tidak akan begitu merasa kesepian. Hal inilah yang seharusnya terjadi pada Kashisu. Namun, hal ini dipertentangkan pada kalimat selanjutnya, dengan pernyataan yang menyatakan bahwa suatu malam saat pulang ke apartemennya, Kashisu merasa kesepian. Terbiasa sendiri dan tanpa ragu terpisah dari ibu adalah hal yang bertentangan dibandingkan dengna tiba-tiba merasa kesepian. Dua hal ini kemudian digabungkan dengan *setsuzokushi demo*. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tanimori dan Sato yang menyatakan bahwa ‘Konjungsi *demo* ditempat pada awal kalimat dan memiliki arti tapi atau walaupun’ (2012:167).

Perbedaan ga, kedo dan demo

Perbedaan pertama *setsuzokushi ga, kedo* dan *demo* adalah pada Novel Furu, *ga* hanya ditemukan pada ragam bahasa tulis, *kedo* hanya ditemukan pada ragam bahasa lisan dan *demo* ditemukan baik pada ragam bahasa tulis maupun lisan. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini.

Data (4)

祖母の顔は皺だらけが、手は若いようにふっくらと丸く、手のひらに汗をかいていて、あたたかった。(Furu, 2015: 33)

Sobo no kao wa shiba darake ga, te wakai no youni fukkura to maruku, te no hira no ase wo kaiteite, atatakatta.

Wajah nenek penuh keriput, **tetapi** tangannya bulat dan lembut seperti orang muda, berkeringat dan hangat.

Data (5)

瑞樹 : いつか自分らが酒飲むようになって、想像つかんよなあ。」

花しす : 「せやなあ。」

瑞樹 : 「おとんのビール一口もらったことあるけど、にっがいしくっさいし、あんなんごとがええんやろうなあ。」 (Furu, 2015:76)

Mizuki : “*Itsuka jibunra ga sake nomu youni nante, souzou tsukan ni yana.*”

Kashisu : “*seyana.*”

Mizuki : “*Oton no biiru ichi kuchi moratta koto aru **kedo**, niggaishi kussaishi, annan goto ga een yarouna.*”

Mizuki : “Suatu hari saat kita minum sake, kira-kira seperti apa ya.”

Kashisu : “Gimana ya.”

Mizuki : “Aku pernah meminum seteguk oton bir, **tapi** pahit dan bau, kalau seperti itu tidak apa-apa.”

Data (6)

新田人生は角を曲がるとき、花しすが声をあげたくなるほど、スピードを落とす。ほとんど停止する。でも、今自分は酔っているから、気が大きくなっているだけかもしれない。(Furu, 2015:10)

*Nitta Jinsei wa kado wo magaru toki, Kashisu ga koe wo agetakunaru hodo, supiido wo otosu. Hotondo teishi suru. **Demo**, jibun ga yotte iru kara, k iga ookiku natteiru dake kamoshirenai.*

Nitta Jinsei menurunkan kecepatan saat berbelok di pertigaan karena Kashisu semakin menaikkan suaranya. Hampir berhenti. **Tapi**, karena sekarang sedang mabuk, Kashisu mungkin menjadi lebih berani.

Data (7)

花しす : 「人生さんは、富士山登ったことあるんですか。」

今度は、名前呼びに挑戦でしてみた。

新田 : 「ないけど、でも、疲れちゃうでしょう。」 (Furu, 2015:11-12)

Kashisu : “*Jinsei san wa, Fuji san nobotta koto ga arun desuka?*”

Kondo wa, name yobi ni chousen deshite mita.

Nitta : “*Nai kedo, **demo**, tsukarechau desu yo.*”

Kashisu : “Jinsei san, apakah pernah mendaki gunung Fuji?”

Kali ini, Kashisu mencoba memanggil namanya.

Nitta : “Tidak pernah, **tapi** capek lo.”

Data (4) hingga (7) merupakan contoh kalimat yang terdapat *setsuzokushi*. Data (4) merupakan kalimat dengan *setsuzokushi ga*. *Ga* pada data (4) ditemukan pada ragam bahasa tulis berupa narasi yang menceritakan tentang penggambaran wajah tokoh neneknya tokoh Kashisu. Data (5) merupakan contoh kalimat yang terdapat *kedo* sebagai *setsuzokushi*. Pada data (5) terlihat jelas bahwa *kedo* digunakan pada ragam bahasa lisan. Yaitu pada percakapan tokoh bernama Kashisu dan Mizuki. Kashisu dan Mizuki pada data (5) sedang membicarakan mengenai rasa bir. Kemudian tokoh Mizuki mendiskripsikan mengenai rasa bir yang pernah diminumnya. Pada data (5), *kedo* ditemukan pada percakapan informal. Data (6) dan (7) merupakan kalimat yang mengandung *demo*. Berdasarkan data (6) dan (7) dapat diketahui bahwa *demo* tidak hanya dapat digunakan pada ragam bahasa tulis, namun juga dapat digunakan pada ragam bahasa lisan.

Perbedaan kedua *setsuzokushi ga*, *kedo* dan *demo* adalah terletak pada posisi penggunaannya dalam kalimat. *Ga* dapat digunakan pada awal dan tengah kalimat, *kedo* dapat digunakan pada tengah dan akhir kalimat, sedangkan *demo* dapat digunakan pada awal dan tengah kalimat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat di bawah ini.

Data (8)

まだランドセルを背負っていた**が**、そろそろそれを恥ずかしいと思うようになっていたから、五年生の初めか、もうすぐ六年生になる頃かもしれない。(Furu, 2015:30)

*Mada randoseru wo seotteita **ga**, soro soro sore wo hazukashii to omou youni natta kara, go nen sein o hajimeka, mou sugu roku nensei ni naru goro kamo shirenai.*

Masih mengenakan ransel, **tapi** saat permulaan kelas lima atau kira-kira kelas enam, sudah saatnya menjadi malu akan hal tersebut (tubuh yang gemuk).

Data (9)

休日出勤するのは、まったくかまわなかった。**だが**ここで、全然大丈夫ですよ、などと言えば、朝比奈の声は、ますます乾いたものになるだろう。

*Kyuuujitsu shukkin suru no wa, mattaku kamawanakatta. **Da ga**, koko de, zenzen daijoubu desu yo, nado to ieiba, asahina no koe wa, masu masu kawaita mono ni naru darou.*

Masuk kerja pada hari libur, sama sekali tidak masalah. **Tetapi**, jika mengatakan tidak apa-apa, suaranya Asahina menjadi bertambah kering.

Data (8) dan (9) merupakan kalimat yang mengandung *setsuzokushi ga*. Pada data (8), *ga* ditemukan pada tengah kalimat untuk menghubungkan dua buah klausa. Sedangkan pada data (9), dapat diketahui bahwa *ga* dapat ditemukan pada awal kalimat, namun sebelum *ga* dibubuhkan verba bantu, yaitu *da*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ga* dapat digunakan baik pada tengah kalimat maupun awal kalimat, namun jika digunakan pada awal kalimat, harus dibubuhi verba *da* terlebih dahulu.

Data (10)

- 黒川 : 「池井戸さん、また面白い服着てますねー。」
花しす : 「え、これ？」
黒川 : 「なんすかこれ、イカ？」
花しす : 「イカ、みたいやけど、でも、足は四本やし、宇宙人かな？」
黒川 : 「すげえな。似合うのがすげえよ。」 (Furu, 2015:62)
Kurokawa : “*Ikeido san, mata omoshiroi fuku kitemasu ne.*”
Kashisu : “*E, kore?*”
Kurokawa : “*Nansu ka kore, ika?*”
Kashisu : “*Ika, mitai ya **kedo**, demo ashi wa yon hon yashi, uchuu jin kana?*”
Kurokawa : “*Sugeena. Ni au noga sugee yo.*”
Kurokawa : “*Ikeido san, kamu memakai baju yang menarik lagi ya.*”
Kashisu : “*Ini?*”
Kurokawa : “*Apa itu, cumi-cumi?*”
Kashisu : “*Terlihat seperti cumi-cumi, **tapi** kakinya empat, alien kah?*”
Kurokawa : “*Kereen! Kecocokannya luar biasa loh.*”

Data (11)

- 花しす : 「しゃしゃってくれるって…。でも、まあ、まとめるタイプの人やったなあ。なんでうちのことええと思ってくれたんかわからんけど。」
朝比奈 : 「いや、池井戸さんはさ、そういう男の子に好かれると思うよ。ふんわりしてて、優しそうで、実際優しいけどさ。可愛いし。なあ黒川。」
黒川 : 「え、あー、はい。」 (Furu, 2015: 181)
Kashisu : “*Shashatte kurerutte... Demo, maa, matomeru taipu no hito yattanaa. Nande uchi no koto ee to omotte kuretan ka wakaran kedo.*”

- Asahina* : “*Iya, Ikeido san wa sa, sou iu otoko no ko ni sukareru to omou yo. Funwari shite te, yasashisou de, jissai yasashii kedo sa. Kawaii shi. Naa Kurokawa.*”
- Kurokawa* : “*E, aa, hai.*”
- Kashisu* : “*Dia berbicara kepadaku... Tapi, kalau diantara orang-orang tipeku. Kenapa dia berpikir aku baik, aku juga tidak tahu.*
- Asahina* : “*Tidak, aku pikir Ikeido san disukai orang seperti itu lo. Lembut dan sepertinya baik hati, tapi aslinya memang baik hati. Lucu lagi. Iya kan Kurokawa.*”
- Kurokawa* : “*Eh, aa, iya.*”

Data (10) dan data (11) merupakan kalimat yang terdapat *setsuzokushi kedo*. *Kedo* pada data (10) dan (11) terdapat pada ragam bahasa lisan. Pada data (10) *kedo* ditemukan penggunaannya pada tengah kalimat. *Kedo* menghubungkan dua buah bagian kalimat yang bertentangan. Diketahui tokoh bernama Kurokawa mempertanyakan gambar pada baju Kashisu. Gambar tersebut terlihat seperti cumi-cumi namun berkaki empat. Kashisu juga bingung mengenai gambar pada bajunya, kemudian mengatakan ‘*Ika, mitai ya kedo, demo ashi wa yon hon yashi, uchuu jin kana*’. *Kedo* muncul pada tengah kalimat untuk mempertentangkan bentuk yang terlihat seperti cumi-cumi, namun tidak berkaki sepuluh layaknya cumi-cumi.

Data (11) ditemukan *kedo* awal akhir kalimat. Data (11) merupakan kalimat langsung yang memuat percakapan antara tokoh bernama Asahina dan Kashisu. *Kedo* pada data 15 terletak pada akhir kalimat yang menunjukkan sebuah kalimat yang belum selesai. Pada kalimat yang belum selesai, sebetulnya ada bagian kalimat lain yang tidak disebutkan dalam percakapan tersebut, sehingga sebetulnya ada dua klausa yang dihubungkan. Berdasarkan data (11), ditemukan bahwa pembicaraan Kashisu dan teman-temannya mengenai pacar Kashisu yang di dapat saat acara pencarian jodoh. Tokoh Asahina menyampaikan komentar mengenai pacar Kashisu. Asahina menyatakan bahwa pacar Kashisu lembut dan terlihat baik hati, tapi aslinya memang baik hati. Terdapat dua hal berbeda yang terdapat pada kalimat data (11), yaitu *yasashisou* yang berarti kelihatannya dan *jissai yasashii* yang berarti aslinya memang baik hati. Kelihatannya baik hati identik dengan asumsi atau opini, namun aslinya baik hati identik dengan fakta. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *kedo* pada data (11) adalah mempertentangkan dua hal yang berbeda, yaitu asumsi baik hati dan

fakta baik hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Chino yang menyebutkan bahwa *kedo* digunakan pada akhir kalimat dan memiliki arti sesuatu yang memberikan sifat terhadap hal yang dinyatakan (2008:80).

Data (12)

さなえとの「今」も、忘れたくない、決して置いて行きたくない、大切な「今」だった。
でも どうして、その「今」を、閉じて込めておこうとしないのだろうか。(Furu, 2015:148)

Sanae to no "ima" mo, wasuretakunai, kesshite oite ikitakunai, taisetsuna "ima" datta.
Demo, doushite, sono "ima" wo tojite komete okou shinai no darouka.

Aku tidak ingin melupakan "saat" bersama Sanae, sama sekali tidak ingin melepaskannya, "saat" yang penting. **Tapi**, mengapa "saat" itu tidak dijaga?

Data (13)

しばらくそれを撫でながら、ちらりと運転手のプレートを見ると「新田人生」、写真の顔は、手と同じように丸く、でも、赤くはなかった。(Furu, 2015:8)

*Shibaraku sore wo nade nagara, chirari to untenshuu no pureeto wo miru to (Nitta Jinsei), shashin no kao wa, te to onaji youni maruku, **demo** akaku wa nakatta.*

Sementara sambil mengusap itu, Kashisu sekilas melihat setir mobil, wajah foto Nitta Jinsei bulat seperti tangannya, **tapi** tidak merah.

Data (12) dan data (13) merupakan data berupa penggalan kalimat yang mengandung *setsuzokushi demo*. Berdasarkan data (12) dan (13), dapat diketahui apabila *demo* dapat digunakan pada awal kalimat atau pada tengah kalimat. Apabila digunakan pada awal kalimat, maka *demo* sebagai *setsuzokushi* berfungsi untuk menyambungkan dua buah kalimat yang bertentangan. Sedangkan, ketika diletakkan pada tengah kalimat, *demo* berfungsi untuk menggabungkan dua buah klausa yang bertentangan.

Data (12) merupakan penggalan kalimat pada novel Furu yang memiliki situasi bahwa tokoh bernama Sanae mengatakan bahwa akan pindah apartemen, sehingga tidak akan seapartemen lagi dengan Kashisu. Perasaan Kashisu yang merasa ditinggalkan tertuang pada kalimat data (12). Kashisu ingin menjaga kebersamaan dengan Sanae, namun Sanae malah meninggalkan kebersamaan mereka. *Demo* pada data 12 menghubungkan dua buah kalimat. *Demo* dijumpai pada awal kalimat, untuk menyambungkan dua buah kalimat yang bertentangan.

Data (13) merupakan sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat *setsuzokushi demo*. *Demo* pada data (13) menghubungkan dua buah klausa yang berlawanan. Data (13) bersituasi dimana tokoh bernama Kashisu mendapatkan permen dari sopir taksi yang bernama Nitta Jinsei. Sambil mengusap permen yang baru saja diterimanya, dia memperhatikan foto dan tangan sopir taksi tersebut. Hal yang dipertentangkan pada data (13) adalah foto Nitta Jinsei yang wajahnya terlihat bulat seperti tangannya, namun pada foto tersebut tidak merah seperti tangannya saat ini. *Shashin no kao wa, te to onaji youni maruku, demo akaku wa nakatta*. Pada bagian kalimat tersebut, diketahui bahwa *demo* dapat digunakan pada tengah kalimat untuk mempertentangkan hal yang berbeda.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada data, diketahui bahwa baik *ga*, *kedo* dan *demo* sama-sama berfungsi untuk menghubungkan dua buah kalimat atau bagian kalimat yang bertentangan. Perbedaan *ga*, *kedo* dan *demo* dilihat dari ragam bahasanya, dapat diketahui bahwa *ga* pada novel Furu hanya digunakan pada ragam bahasa tulis, *kedo* hanya digunakan pada ragam bahasa lisan, sedangkan *demo* dapat digunakan baik pada ragam bahasa tulis maupun lisan. Dilihat dari posisinya dalam kalimat, *ga* digunakan pada awal kalimat, namun harus ditambahkan verba bantu *da* terlebih dahulu, sehingga menjadi *da ga*. *Ga* juga dapat digunakan pada tengah kalimat. *Kedo* dapat digunakan pada tengah ataupun akhir kalimat. *Demo* dapat digunakan pada awal kalimat maupun tengah kalimat sebagai awal klausa.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Iori, dkk. 2001. *Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakaya*. Bandung: Gramedia.

Nishi, Kanako, 2015. *Furu*. Tokyo: Kawade Shobo Shinsha.

Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesiant Blanc.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Tanimori, Masahiro. 1994. *Handbook of Japanese Grammar*. Tokyo: Tuttle Publishing.

Tanimori, Masahiro & Eriko Sato. 2012. *Essential Japanese Grammar*. Tokyo: Tuttle Publishing.

Verhaar, J.W.M. 2012. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.